



Realitas Tanah Gembur dan Besi Beton

Oleh Simon Simorangkir*

SEORANG lelaki tua menatap ke depan dengan topi lebar dan kemeja lusuh, berdiri di atas hamparan tanah cokelat tua segar ditanami tumbuhan sejenis tales, lengkap dengan rumput-rumputan di sekelilingnya. Bila mata kita bergerak ke atas, secara vertikal akan segera terlihat kumpulan gedung bertingkat di kejauhan. Kelompok pemandangan gedung-gedung bertingkat pada bagian tengah ini kemudian bersambung latar belakang pemandangan biru langit lengkap dengan pegunungannya. Deretan tiga bagian pemandangan serbakontras ini masih dilengkapi visual gambar sebuah jeruk mandarin berwarna kuning matang.

Secara visual karya lukis Seno Purwanto Aji, salah satu karya yang ikut ditampilkan dalam pameran tunggalnya di Imperial Aryaduta Hotel & Country Club, Lippo Karawaci, Tangerang, pada 16-31 Juli 2003, mampu menawarkan berbagai interpretasi bagi para penikmat. Tetapi, konotasi yang sulit dibendung pastilah pertama: penggambaran sebuah realitas tumpang-tindih antara hamparan alam subur dan hamparan alam organik ciptaan manusia mo-

dern. Meski dihadirkan dalam satu susunan vertikal, visualisasi tumpang-tindih antara figur, gedung, langit dan jeruk, kesan kolase (realitas dari tiga panorama dalam suasana berbeda) tak dapat dihindarkan. Secara keseluruhan karya ini mampu menghadirkan sebuah kontras tajam, ironi, maupun absurditas kenyataan.

Karya yang diberi judul *Tanahku dan Sebutir Jeruk* (150 x 100 cm) itu masih bisa dijumpai dengan karya-karya Seno lainnya, semacam *Evolusi I* dan *Evolusi II*, *Daun Kehidupan Kampungku* atau *Menimba Nasib* dalam hal semangat mengusung realitas biasa, sehari-hari, pinggiran, di belakang rumah atau di kebun yang biasa kita lewati setiap hari, meskipun dengan pendekatan atau daya interpretasi yang agak berbeda.

Pada karya *Evolusi II* misalnya, kanvas pada dasarnya hanya merekam satu sudut pemandangan belakang rumah yang rimbun dengan pepohonan hijau meneduhi sebidang tanah berwarna kecokelatan. Yang mengejutkan di situ adalah munculnya pecahan-pecahan beton di setiap sudut pemandangan yang seolah memaksakan kehadirannya; menutup, memotong, dan menembusi batang-batang pohon. Makna evolusi di sana adalah sebuah proses perubahan ke arah pengrusakan

dan pemusnahan antara benda industrial dengan benda alami, seperti dihadirkan kepingan-kepingan beton yang memenuhi tanah: cepat atau lambat.

Satu arah sudut pandang dengan perspektif sentral seperti itu masih bisa disaksikan pada karya *Evolusi I* yang menghadirkan pilar-pilar beton beterbangan di angkasa, dengan latar gedung-gedung bertingkat yang makin me-